

# GEREJA DALAM TRANSFORMASI KREATIF

WAHJU S. WIBOWO<sup>⊗</sup>

*Abstrack: One of the key success factors of a church is its self-ability to respond to the occuring evolution. Evolution can occur in many area such as those concerning religious organizations or doctrin. That is process that a church should go through. Process theology analyze how a church make a change. The church makes a change as a result of continual experience. All experiences ought to be exploited by church to answer a present challenge. Three problems concerning these experiences are going to be highlighted in this paper. There are the evolution of the Church understanding about Christ, about woman and about its relation to other religions especially Budhism.*

*Kata Kunci: Teologi proses, filsafat proses, perubahan, transformasi, gereja.*

## Pengantar

Gereja mengalami perubahan terus menerus, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam sejarah. Termasuk di dalamnya gereja mempertanyakan kembali tradisi-tradisi yang telah sekian abad dibawanya. Seorang teolog sistematik, John Macquarrie mengatakan bahwa gereja harus meninjau kembali tradisinya dan memeriksa pada tahap-tahap mana dalam perkembangan tradisi itu telah terjadi distorsi karena tekanan yang terlampau dilebih-lebihkan, dan menanyakan apakah di dalam tradisi itu tidak ada sumber-sumber laten, yang dapat menjawab kebutuhan masa kini. Tindakan selanjutnya adalah mengoreksi tekanan yang berlebih-lebihan dan mempromosikan sesuatu yang tadinya laten itu.<sup>1</sup> Macquarrie membuka kemungkinan terjadinya perubahan di dalam diri gereja karena kebutuhan masa kini, dengan tetap memberikan kesempatan pada nilai-nilai "laten" tradisi gereja tersebut yang oleh karena berbagai hal menjadi tidak menonjol. Transformasi terjadi ketika sesuatu yang baru karena berbagai kebutuhan masa kini bersinergis dengan tradisi gereja yang lama. Dalam transformasi tersebut berbagai permasalahan masa kini sebagai didialogkan dengan tradisi gereja lama. Tulisan ini akan menguraikan bagaimana gereja melakukan tranformasi kreatif terhadap berbagai kebutuhan perubahan yang mendesak. Inspirasi utama di dapatkan dari pemikiran John B Cobb & David Ray Griffin. Mereka mengembangkan teologi proses dengan dasar filsafat proses AN Whitehead.

<sup>⊗</sup> Wahyu S. Wibowo, M.Hum adalah dosen biasa di Fak. Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

## Kristus dan Gereja-gereja

Cobb melihat bahwa Gereja adalah Tubuh Kristus dan perluasan inkarnasi dari Tubuh Kristus itu ada di tengah-tengah dunia. Sebagai yang ada di tengah-tengah dunia Gereja dipahami sebagai *voluntary community* dalam partisipasi timbal balik dan sebagai komunitas perdamaian eskatologis. Namun menurut Cobb, justru gambaran seperti itu yang menekan gereja dalam realitas sehari-hari hidup di dunia. Gambaran ideal yang digunakan harus diperhadapkan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Akankah gambaran itu masih berbicara? Apa relasi antara Gereja yang gambarnya selalu digunakan seperti itu, dengan gereja yang masih ada sekarang? Apakah gereja sungguh-sungguh seluruhnya masa lalu atau sungguh-sungguh seluruhnya masa depan?.

Menurut Cobb, Ekklesiologi saat ini harus menaruh perhatian pada dirinya dalam hubungan dengan gambaran Gereja yang ideal tersebut. Ada dua hal yang berjalan bersama dalam gambaran normatif mengenai gereja, pertama adalah "kegunaan" aktual dari ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari, kedua adalah bagaimana "kegunaan" tersebut dibaharui dalam ritual dan sakramen. Namun dalam beberapa waktu terakhir kegunaan Kristus secara aktual dalam permasalahan-sehari-hari justru muncul dari kalangan saintis, seniman, atau filosof yang justru berdiri di luar gereja, entah karena mereka menolak gereja atau gereja yang menolak mereka, bisa juga karena mereka terlalu bosan dengan gereja. Kehadiran kelompok-kelompok inilah yang justru memberikan jawaban kongkret terhadap permasalahan sehari-hari, sebagai wujud "berfungsinya Kristus" dalam kehidupan aktual manusia. Meskipun kehadiran Kristus pada kelompok di luar gereja seringkali menghakimi gereja, namun tentu hal itu hendaknya tidak membuat mereka menjadi berlebihan. Namun Cobb melihat bahwa ketika gerakan itu tidak lagi mengakui gereja, maka mereka kehilangan tujuan bersama dan kehilangan pokok masalah bersama. Lebih parah lagi adalah jika mereka kehilangan pemahaman yang bisa menyebabkan terjadinya dehumanisasi. Padahal kalau mereka tetap berada di dalam gereja, tujuan dan prinsip bersama itu akan senantiasa diteguhkan kembali.

Salah satu alasan mengapa gereja kehilangan dimensi aktual kehadiran Kristus dan lebih mementingkan perayaan kehadiran Kristus adalah bahwa gereja kehilangan keberaniannya. Dalam menghadapi reformasi Protestan, Kontra Reformasi kembali ke praktek dan pemikiran masa lalu (abad pertengahan). Sebaliknya ketika Protestan menghadapi rasionalisasi abad ke 18 dan dominasi mentalitas saintis, Protestan juga melakukan hal yang sama.<sup>1</sup> Tentu saja gereja tidak boleh meninggalkan tradisi. Namun pemikiran dan praktek abad pertengahan terjadi dalam dimensi aktual dan pengalaman pada saat itu. Whitehead melihat bahwa setiap gerakan pastilah maju atau mundur. Setiap usaha untuk mengulang masa lalu dengan sambil menahan masa depan pastilah akan menghasilkan dekadensi. Vitalitas daya hidup yang menjadi essensi masa lalu menjadi hilang.

Dalam menghadapi perkembangan budaya dan sains, gereja sering bersikap defensif. Semangat untuk menghadapi perkembangan budaya dan sains secara bertanggung jawab didungungkan oleh kaum Protestan Liberal. Namun terlepas dari

pencapaian teologis mereka, pemikiran kekristenan saat ini tidak dapat melepaskan diri dari lingkarannya sendiri. Pemikir liberal Protestan sendiri, kemudian menarik diri sebelum memajukan budaya sekular. Penarikan diri itu ditandai dengan sebuah pertanyaan., "apa yang masih dapat kupercaya". "Apa yang masih dapat kupercaya" menunjuk pada apa yang masih dapat sesuai dengan budaya modern, seolah-olah tidak ada lagi yang dapat sesuai dengan budaya modern. Nampaknya pertanyaan ini merupakan pertanyaan skeptis. Bagi Whitehead hal ini merupakan anesthesia. Kita mencapai keharmonisan antara bagian-bagian iman tertentu yang diwariskan dengan aspek-aspek yang tak terhindarkan dari modernitas dengan cara memotong pada ujung masing-masing.

Bagi Whitehead pertentangan doktrin bukanlah suatu kehancuran, melainkan kesempatan. Mengapa? Whitehead melihat bahwa agama pertama-tama bersifat individual, sementara dogma dan doktrin adalah cara pengklarifikasian dari ekspresi eksternal.<sup>3</sup> Perjalanan kembali kepada kehidupan masyarakat. Tidak mungkin agama hanya bersifat individual, ia harus kembali mengalir ke dalam kehidupan masyarakat. Dan ketika ekspresi ini menghadapi perubahan-perubahan sejarah, ia harus siap untuk mentransformasi diri. Apabila tidak demikian, maka proses "kembali" ke dalam kehidupan masyarakat akan gagal. Agama menjadi tidak dapat berjalan bersama-sama dengan faktor-faktor lain di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kaca mata Cobb, Whitehead mencoba mengatakan bahwa agama tidak akan dapat meraih kekuasaannya kembali sampai ia dapat menghadapi perubahan dalam semangat yang sama dengan sains. Semangat itu dapat membawa agama pada pemahaman yang mendalam dan segar menuju pada transformasi kreatif dengan Kristus. Beriman adalah untuk mempercayai Kristus dalam mentransformasi diri kita dengan cara yang tidak dapat ditebak. Beriman bukanlah menentukan perubahan seperti apa yang diizinkan dan mana yang tidak. Jika gereja-gereja ingin berpartisipasi dengan Gereja sebagai Tubuh Kristus, secara kreatif mereka harus melakukan transformasi melalui keterbukaannya terhadap Kristus. Namun bukan berarti bahwa gereja-gereja sama sekali mengubah apa yang ada menjadi sama sekali baru, tanpa keterkaitan dengan yang lama. Bagi Whitehead, manusia "mengada" dengan terus menerus "menjadi". Dan "menjadi" sangat tergantung apakah gereja atau seseorang secara aktif, kreatif dan inovatif mampu memanfaatkan warisan masa lalunya untuk suatu perwujudan baru kehidupannya yang memberi intensitas pengalaman hidup secara lebih mendalam.<sup>4</sup>

Cobb selanjutnya mengatakan bahwa ada dua tantangan bagi gereja, pertama adalah kreativitas yang luas dari budaya modern dengan perkembangan seni, sains, filsafat dan gerakan untuk pembebasan; kedua ada banyak pemikiran religius di dunia dengan berbagai pengertian yang berbeda dan jalan keselamatan yang berbeda pula. Untuk memberikan kesempatan membuktikan bahwa pendirian dan pertentangan doktrin merupakan tantangan bagi gereja, gereja harus membuka diri dalam kesempatan dialog.

## **Gereja dan Pembebasan Kaum Perempuan**

Masalah diskriminasi terhadap masalah perempuan harus dilihat pertama kali bukan pada pembenarannya atas realitas sosial-praktis, tetapi pada internalisasi berbagai idea dan pemikiran. Dalam pemikiran teologi gereja, perempuan dilihat dalam dominasi pemikiran kaum laki-laki. Perempuan dilihat dalam gambaran, idea dan bahasa laki-laki. Kebutuhan yang ada adalah untuk membebaskan perempuan untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk memainkan peranannya dalam kehidupan sosial dengan bebas sebagai manusia. Dan juga untuk memberikan kebebasan bagi prinsip-prinsip feminitas baik dalam diri wanita maupun laki-laki. Hanya ketika perempuan mencapai tempat yang setara dengan laki-laki di dalam kehidupan sosial yang memberikan penghargaan terhadap prinsip-prinsip feminitas setara dengan maskulinitas, kebutuhan itu dapat tercapai. Transformasi gereja untuk menjawab kebutuhan itu harus dilakukan dalam tiga tingkatan yaitu idea, gambaran dan bahasa.

1. **Idea** : Gereja seringkali menempatkan Tuhan dalam idea laki-laki. Tuhan penuh dengan sifat-sifat yang maskulin. Untuk itu Whitehead menekankan idea Tuhan sebagai Kasih yang responsif, yang menderita bersama dengan manusia dan mempunyai kelembutan hati.
2. **Gambaran** : Tuhan digambarkan sebagai laki-laki, penuh dengan sifat-sifat maskulin. Lewat gambaran ini teologi harus ikut bertanggung jawab dan dapat memberikan gambaran yang seimbang mengenai terhadap feminitas. Namun Whitehead juga mengakui bahwa mengubah gambaran itu tidaklah mudah, karena harus berdasarkan pada pengalaman dan sensibilitas. Perubahan sensibilitas dapat dilakukan dengan eksperimen yang menyodorkan gambaran feminin tadi. Gambaran Tuhan yang sangat sabar, lemah lembut dan rela menderita bersama manusia dapat mendorong ke arah gambaran feminin mengenai Tuhan. Tuhan yang "menghadirkan" diri secara relasional kepada manusia dengan gambaran tertentu harus tumbuh dalam pengalaman nyata. Hanya dengan pengalaman seperti itu dorongan ke arah gambaran yang lebih feminin dapat terbentuk.
3. **Bahasa** : Pada tingkat bahasa, masalah menjadi mendesak dan keras. Mendesak karena bahasa membentuk gambaran dan mempengaruhi sensibilitas aktual dan cara persepsi kita. Gambaran maskulin Tuhan mendistorsi gambaran kita dan sekaligus menekan perempuan. Sementara itu masalah menjadi keras karena bahasa yang dikembangkan harus yang di luar bahasa yang biasa dipakai, dan bukan bahasa yang dipakai saat ini oleh para teolog. Karena pemakaian bahasa yang tidak perlu dan berbagai muslihat, teologi proses dapat menghindari penggunaan bahasa yang kelaki-lakian dalam tukisan mengenai keilahian. Margaret Suchocki mengatakan bahwa teologi, sebagai cara di mana kita menginterpretasikan eksistensi diri kita di dunia di mana Allah ada bagi kita, harus diekspresikan dalam bahasa yang relasional.<sup>5</sup> Dunia yang dihidupi bersama dalam dunia yang relasional. Untuk itu bahasa yang dipakai pun adalah bahasa yang relasional sifatnya dengan eksistensi lain. Dan teologi

proses memberikan bentuk terhadap relasi-relasi yang akan diekspresikan lewat bahasa.

Whitehead mengatakan bahwa Tuhan adalah *creative-responsive love*. Pemahaman ini menempatkan manusia di dalam *creative response to relationship*.<sup>6</sup> Berarti eksistensi sesuatu atau seseorang hanya dapat dibentuk hubungan relasional. Demikian juga halnya gereja. Eksistensi gereja hanya dapat dibentuk melalui hubungan relasional. Hubungan relasional dengan siapa? Dengan sejarah kehidupan, termasuk di dalamnya adalah kaum perempuan dan yang dengannya gereja membentuk dan membangun teologinya. Teologi dilahirkan ketika orang-orang dalam lingkungan hidup mereka setiap hari, dengan kegembiraan dan penderitaannya, kesenangan dan kesakitannya mencoba untuk menemukan sebuah jembatan atas perairan yang penuh kesukaran pada siang dan malam kehidupan mereka. Inilah yang barangkali dalam kosa kata Whitehead disebut "satuan aktual". "Satuan aktual" inilah yang membentuk teologi gereja.

Namun ketika teologi gereja meniadakan "satuan-satuan aktual" dari pengalaman kaum perempuan, teologi menjadi kehilangan "kemanjurannya" (*efficacy*) dalam kehidupan kongkret sehari-hari. Pengalaman ketiadaan kemanjuran inilah yang menyebabkan berkembangnya teologi feminis. Dalam kaca mata teologi proses, proses ini tentu sah-sah dan sangat wajar dalam proses membentuk diri yang sedang dilakukan oleh gereja. Teologi proses mampu memberikan sebuah pemahaman bagaimana "satuan aktual" dari diri seseorang benar-benar dipahami dan dimengerti dalam kerangka membentuk diri di masa depan. Sebagai contoh, seringkali di Indonesia masalah gender dianggap merupakan masalah yang "diimpor" oleh Barat. Pemikiran Barat dengan mudah diimpor ke Indonesia yang belum tentu sesuai dengan pemikiran dan pengalaman yang dirasakan oleh kebanyakan kaum perempuan di Indonesia. Pendapat ini dikemukakan untuk menolak adanya pemahaman atau pola pikir gender. Terlebih ketika perempuan Indonesia sendiri tidak merasakan bahwa diskriminasi gender telah mereka alami. Teologi proses dalam membantu untuk memberikan pemahaman "satuan aktual" seperti apa yang sebenarnya sedang mereka alami pada saat itu. Di sinilah gereja bisa memberikan "kemanjuran" Kristus bagi kaum perempuan. Bukan hanya gereja mengubah gambaran atau ide tentang Tuhan, tetapi bagaimana gereja membantu kaum perempuan untuk memahami "satuan aktual" yang sedang mereka alami. Bukankah bagi Whitehead pengalaman lebih "berbunyi" dibanding dengan pengetahuan? Sementara begitu banyak kaum perempuan yang pengalaman kongkretnya ditindas oleh "pengetahuan" tertentu. Entah "pengetahuan" yang memasukkan pemahaman bahwa diskriminasi adalah budaya dan tradisi yang tidak perlu ditolak dan tidak ada salahnya, atau "pengetahuan" yang mengatakan bahwa perjuangan melawan diskriminasi gender adalah politisasi dunia Barat. Ketika penyadaran itu tidak dilakukan, maka "pengetahuan" akan lebih "berbunyi" dibanding "pengalaman".

## Gereja dan Budhisme

Dalam menghadapi perubahan di dunia Barat (dengan sekularisasi dan sains) gereja berhadapan dengan "anaknyanya sendiri". Perubahan di dunia Barat merupakan produk dari semangat etika tertentu yang tumbuh di dalam diri gereja.<sup>7</sup> Namun berhadapan dengan pemikiran-pemikiran religius dunia Timur, gereja bukan berhadapan dengan anaknya, bahkan pemikiran-pemikiran itu lebih tua dibanding gereja. Semangat yang keluar dari nafas mereka memang semangat yang berbeda dengan semangat yang keluar dari gereja. Tetapi semangat yang berbeda itu mengundang hormat dan kekaguman. Gereja mampu melakukan transformasi ketika berhadapan dengan pemikiran-pemikiran Yunani. Walau menghasilkan pencapaian yang luar biasa, namun Proses sintesis kreatif yang dilakukan, baik oleh Thomas Aquinas maupun Agustinus, belum selesai. Kekristenan harus membuka dirinya untuk melakukan proses transformasi melalui agama-agama timur. Tugas dari transformasi itu adalah untuk memahami dan mengamalkan secara perseorangan masing-masing agama Timur, tetapi hubungan yang paling mendesak dan bermanfaat adalah dengan Budhisme.

Whitehead melihat bahwa ada beberapa hal yang bisa dilihat bersama dengan pemikiran Budhisme, yaitu :

1. Konsep tentang manusia. Baik Whitehead maupun Budhisme Pandangan Barat memahami bahwa "diri" mempunyai entitas keseluruhan, yang *ultimate* dan *transendental*. Baik Whitehead maupun Budhisme menyangkal adanya "diri" seperti itu. Diri tidaklah mempunyai eksistensi yang real sebagai keseluruhan entitas, sebagaimana digambarkan oleh Heidegger. Baik Whitehead maupun Budhisme melihat bahwa *Dasein* hanyalah satu mata rantai dari keseluruhan perubahan terus menerus dari pengalaman. Budhisme mengatakan bahwa manusia memahami diri sebagai realitas ontologis yang statusnya sudah diberikan sedemikian rupa. Padahal tidak demikian. Pengalaman demi pengalaman justru membalut realitas diri manusia, sehingga membawa manusia pada ilusi mengenai dirinya sendiri. Itulah penderitaan. Budhisme menawarkan jalan keluar melalui meditasi, dimana manusia mematahkan belenggu ilusi. Dalam meditasi manusia berhenti menafsirkan pengalaman-pengalaman, dan membiarkan pengalaman ada sebagaimana adanya. Hasilnya adalah *sunyatta*, kekosongan. Ketika manusia berhasil merealisasikan ini, manusia akan terbebas dari kegelisahan mengenai harapan-harapannya di masa lampau, masa yang akan datang bahkan masa kini.

Dalam perspektif eksternal, terlihat adanya suatu rangkaian kesatuan, tetapi dalam perspektif internal tidak ada rangkaian kesatuan, yang ada hanyalah masing-masing kejadian atau peristiwa. Dalam pandangan "kedalaman diri" yang terlihat dan dipahami adalah satuan-satuan peristiwa. Seperti sebuah film yang diputar menjadi jalinan kesatuan, padahal sebenarnya film itu terdiri dari potongan-potongan kejadian yang berdiri sendiri. Pada keseluruhan waktu, yang ada hanyalah perspektif internal.

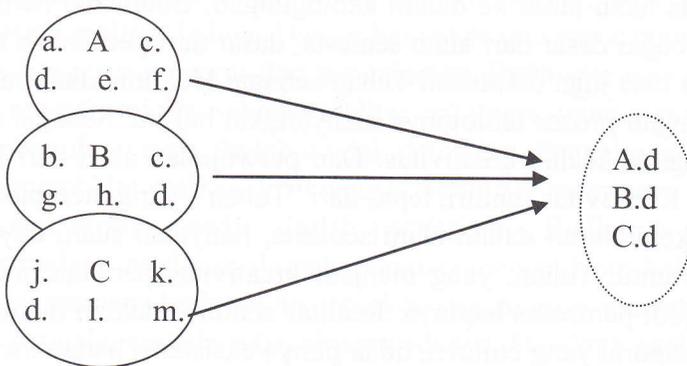
Walau demikian ada perbedaan antara Whitehead dengan Budhisme. Dalam hal kesatuan real Whitehead meletakkannya pada dasar relasi temporal dengan masa lalu dan ada pada waktu. Dinamisasi kehidupan manusia terdapat pada pengalamannya. Bagi Whitehead pengalaman lebih berperan dibanding pengetahuan. Pengetahuan hanyalah salah satu bentuk pengalaman. Pengalaman ada dan mencapai kesatuannya di dalam waktu. Sedangkan bagi Budhisme kesatuan real itu berada di luar waktu. Manusia memang mempunyai pengalaman, namun pengalaman itu kemudian "tidak dihiraukan" supaya manusia mencapai kekosongan. Ada dikotomi bahwa pengalaman ada di dalam waktu, sedangkan kesatuan di luar pengalaman itu, berada di luar waktu. Perbedaan lainnya adalah, dalam kesatuan real itu, Whitehead ingin melokalisir setiap elemen yang diperlukan untuk menerangkan pengalaman sehari-hari, sedangkan bagi Budhisme, kesatuan real harus terbebas sama sekali dari elemen-elemen tersebut. Lokalisasi menjadi sangat penting dalam pemahaman Whitehead karena Whitehead memahami adanya satuan-satuan aktual yang akan terus bergerak dan membentuk diri untuk mencapai kesatuannya. Satuan-satuan aktual itu harus jelas batasnya sehingga "kelanjutannya" dalam proses yang sedang bergerak dapat terlihat dengan jelas, dan kemudian dapat ditentukan satuan aktual berikutnya.

2. Konsep mengenai Tuhan. Budhisme sama sekali tidak tertarik untuk berbicara mengenai pengalaman kita yang bisa membawa kepada pembicaraan mengenai Tuhan. Ketika seseorang berbicara tentang bagaimana manusia bisa mengetahui Tuhan dalam Budhisme, seolah-olah Tuhan adalah pokok pembicaraan utama, maka ia akan jatuh ke dalam kebingungan. Budhisme berbicara tentang Tuhan sebagai dasar dari alam semesta, dasar dari perubahan terus menerus. Atau bisa juga dikatakan Tuhan sebagai Hukum Alam yang abadi.<sup>8</sup> Whitehead dengan proses teologinya menyangkal hal itu. Sebagai dasar ultimate dari pengada adalah kreativitas. Dan perwujudan asali dari kreativitas adalah Tuhan. Kreativitas sendiri, lepas dari "Tuhan", yang merupakan prinsip harmoni dan keteraturan dalam alam semesta, hanyalah suatu daya dinamis tanpa arah tertentu. Tuhan, yang menjadi kreativitas perdana, memberikan arah dan menjadi pembatas baginya. Realitas sendiri tidaklah mempunyai realitas supra temporal yang eminent, tidak punya eksistensi pada dirinya sendiri dan hanya dapat ditemukan dalam kejadian aktual dari yang banyak menjadi satu. Whitehead berbicara tentang Tuhan sebagai elemen formatif dari segala perubahan. Konsep Tuhan dalam pemikiran Whitehead tentu asing bagi Budhisme, namun konsep keilahian sebagai sesuatu yang secara analogi bersifat kosmologis juga muncul dalam literatur-literatur Budhisme.

Satu hal yang bisa didekatkan dalam konsep Budhisme dengan proses teologi Whitehead adalah mengenai kekosongan. Keadaan yang ideal bagi Budhisme adalah ketiadaan kekosongan yang sempurna. Dalam pemikiran Whitehead peristiwa aktual dari seorang individu adalah untuk merealisasikan diri sendiri sebagai

suatu kekosongan, yang menempatkan ketiadaan ke "yang banyak" dan menjadikannya menjadi satu.

Pertemuan Kristianitas dengan agama-agama dunia merupakan peristiwa yang sangat penting dalam abad ke dua puluh. Sejak teologi proses muncul, terlihat adanya beraneka tradisi yang menjadi tantangan dan pergulatan. Teologi proses menyediakan "sarana" bagi gereja untuk membuka diri terhadap tradisi-tradisi lainnya. Keterbukaan memang merupakan sesuatu yang penting dalam pemahaman teologi proses. Memahami bahwa pengalaman adalah sesuatu yang terbuka, berarti juga siap untuk mengalami keterbukaan bersama dengan pengalaman-pengalaman orang lain. Namun apa sebenarnya yang dicari teologi proses dalam kaitan pertemuan Kristianitas dengan tradisi-tradisi lain, terutama Budhisme? Teologi proses nampaknya mau membawa Kristianitas berada pada posisi "dialog" dengan Budhisme. Namun model seperti apa yang akan dihasilkan? Apakah dengan demikian kemudian persamaan-persamaan tertentu diinventarisasi untuk menghasilkan "sesuatu" yang baru? Teologi proses nampaknya mau mengatakan bahwa seluruh komponen kehidupan berada dalam proses terus-menerus. Tuhan sebagai *primordial nature* dan *consequent nature* berada dalam posisi yang terus menerus menjaga dan mengarahkan proses yang terjadi. Tuhan menyelamatkan apa yang masih bisa diselamatkan dari proses yang terjadi. Untuk itu, dalam kaitan dengan agama, pemutlakan hal-hal tertentu, lebih-lebih diiringi dengan pembenaran diri dan menyalahkan diri orang lain, bukanlah hal yang sesuai dengan teologi proses. Proses yang ada adalah proses yang terbuka, terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Pola yang dipakai berdasarkan teologi proses bisa digambarkan sebagai berikut :



A, B, dan C adalah suatu kejadian (*occasion*), masing-masing mempunyai lima komponen. Secara selektif, untuk maju menghasilkan sesuatu yang baru masing-masing *occasion* membawa satu komponen yang sama yaitu d. d, kemudian menjadi komponen "masa lalu" yang akan membentuk diri dalam keterkaitan tiga *occasion* tersebut. Pada *occasion* yang baru, d menjadi faktor yang menghidupkan kembali untuk mengharmonisasi kebutuhan A, B dan C. Namun apabila pola ini yang dipakai dalam hubungan antar agama, *new occasion* seperti apa yang akan muncul? Tidakkah pencomotan dengan mudah komponen-komponen yang sama

akan menghasilkan semacam sinkretisme. Atau sebenarnya yang mau ditawarkan adalah pola *passing over*, yaitu ketika seseorang setelah "mengalami" komponen yang sama itu, kembali untuk meneguhkan sekaligus membaharui agamanya. Gereja nampaknya harus menempuh alternatif yang terakhir.

Dengan teologi prosesnya, Whitehead memberikan penekanan kepada dinamisasi dan relasional antara satu dengan lainnya. Suchocki mengatakan "*relation pushes existence into being; once having become, that new being likewise demands relation to a future. Relationships are the beginning and ending of each unit of existence*"<sup>9</sup> Dengan demikian gereja dalam teologi proses juga senantiasa relasional. "Adanya" gereja ditentukan oleh relasionalisasi yang ada di dalam dirinya. Bukan hanya terhadap *occasions* lainnya dalam kehidupan di dunia ini, tetapi sekaligus gereja bersifat relasional berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Masa kini "menahan" masa yang akan datang bersama-sama di dalam dinamisasi yang ditentukan oleh suatu komponen kepentingan tertentu dari masa lampau. Gereja yang hanya bersikap defensip terhadap masa kini, dengan romantisme pada masa lampau dan romantisme harapan eskatologis masa depan, bukanlah gereja yang berada pada "proses" yang benar.

Hanya memang muncul satu pertanyaan dasar, jika gereja, ataupun apapun dan siapapun, senantiasa berada dalam hubungan relasional dan selalu membentuk *new occasion*, apakah Whitehead masih mempercayai adanya substansi sebagai kategori metafisis yang membentuk "sesuatu", dari pada hanya sekedar hasil dari keseluruhan proses yang ada? Nampaknya tidak demikian. Bagi Whitehead tidak ada substansi seperti itu. Substansi adalah hasil keseluruhan proses. Kalau demikian, gereja pada dirinya sendiri belumlah memiliki substansi tertentu. Gereja akan memiliki substansi ketika keseluruhan proses tercapai.

## Penutup

Whitehead memberikan gagasan yang sangat kuat mengenai bagaimana kehidupan di dunia ini berinteraksi dalam suatu proses tertentu. Setiap unsur pembentuk kehidupan ini berada dalam posisi yang setara ketika memasuki proses yang terjadi. Kita diperhadapkan pada tantangan untuk mengetahui dan merasakan anyaman-demi-anyaman yang terjadi dalam kehidupan ini, di mana diri kita pun terlibat langsung di dalamnya. Teologi Proses atau Filsafat Proses menawarkan jalan berliku ke arah pemahaman terhadap anyaman-anyaman tersebut. Keseluruhan mengarah kepada kesatuan, dan kesatuan mengarah pada keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cobb, John & David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition*, 1977, Christian Journal Limited : Belfast.
- David and Eileen Springs (Eds), *Ecology and Religion in History*, 1974, Harper & Row, NY-London
- Neusner, Jacob (ed), *God*, 1997, The Pilgrim Press Cleveland : Ohio.
- Suchocki, Margaret Hewitt, *God Christ Church; A Practical Guide to Process Theology*, 1982, The Crossroad Publishing Company : New York.
- Sudarminta, J, *Filsafat Proses*, 1991, Kanisius : Yogyakarta
- Whitehead, A.N, *Religion in The Making*, 1974, New American Library : New York.

\*\*\*

- 
- <sup>1</sup> David and Eileen Springs (Eds), *Ecology and Religion in History*, 1974, Harper & Row, NY-London, h.35.
- <sup>2</sup> Ketika Reformation, Martin Luther melontarkan kritik-kritik tajam kepada Gereja yang berbuntut pengucilan dirinya. Kritik Martin Luther ini mendapat balasan dalam keputusan Gereja pada Konsili Trente (1545-1563). Dalam Konsili Trente, Gereja kembali memakai pemikiran abad pertengahan untuk melawan kritik Martin Luther. Kemudian, ketika Gereja Protestan berhadapan dengan perkembangan rasionalitas dan saintisme yang cepat karena pengaruh jaman Renaissance dan diikuti abad Pencerahan, ternyata Gereja Protestan justru bersikap defensif dan menghadapinya dengan kembali pada pemikiran abad pertengahan. Kesalahan dan pietisme *a la* abad pertengahan kembali menjadi pegangan gereja. (bdk . Berkhof & Enklaar, *Sejarah Gereja*, 1993, BPK Jakarta, bab 29, 39 dan 48)
- <sup>3</sup> A.N. Whitehead, *Religion in The Making*, 1974, New American Library:New York, h.132.
- <sup>4</sup> J. Sudarminta, *Filsafat Proses*, 1991, Kanisius : Yogyakarta, h. 66
- <sup>5</sup> Margaret Hewitt Suchocki, *God Christ Church, a Practical Guide to Process Theology*, 1982, Crossroad Publishing Company, New York, h. 3.
- <sup>6</sup> Margaret Suchocki, *op.cit*, h. 57.
- <sup>7</sup> Misalnya Max Weber yang mengungkapkan keterkaitan antara kapitalisme dengan etika protestan dalam bukunya yang terkenal, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.
- <sup>8</sup> Ini nampaknya merupakan pemahaman Cobb terhadap Budhisme. Karena sebenarnya ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pemahaman Tuhan sebagai *final moral arbiter in the universe* sesungguhnya problematik bagi Budhisme sendiri. Jika pemahaman itu diterima, maka manusia tidak perlu bertanggung jawab dalam kehidupannya. Padahal, seperti yang terdapat dalam kitab Theravada, bagaimana manusia di masa depan, tergantung dari sikap hidupnya pada masa kini. Jadi jelas bahwa dia sendiri yang menentukan jalan hidupnya. (Lih. Jacob Neusner (ed), *God*, 1997, Pilgrim Press:Cleveland Ohio, h. 57.)
- <sup>9</sup> Margaret Suchocki, *ibid*, h. 10.